



**PROBLEM DYSCALCULIA TERHADAP KEMAMPUAN BELAJAR
ANAK KELAS V DI SD INPRES LANSOT**

**Deysti Trifena Tarusu, Meysi Injilia Eveline Sangian, Marcellah Olviana Moningka,
Christian Paendong**

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Manado.

e-mail: deystitarusu@unima.ac.id, meysisangian@gmail.com,
marcellahmoningka4@gmail.com, tianpaendong.cp@gmail.com

ABSTRAK

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kemampuan belajar anak kelas V SD Inpres Lansot yang mengalami kesulitan dalam berhitung. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika turun kelapangan. Diskalkulia merupakan kesulitan memperoleh keterampilan aritmatika dasar, seperti berhitung dan memahami bilangan. Menurut (Arisandi, 2014) kesulitan belajar matematika atau yang disebut istilah diskalkulia merupakan kesulitan belajar yang dialami oleh anak dalam berhitung. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa anak yang mengalami masalah kesulitan berhitung memiliki kemampuan belajar yang berbeda dengan anak pada umumnya yang tidak mengalami kesulitan tersebut. Anak dengan hambatan berhitung lebih cenderung memiliki ketertinggalan dalam memahami materi, melakukan penalaran, serta kemampuan belajarnya dibawah rata-rata. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar serta masalah psikologis anak.

Kata Kunci : *Problem Dyscalculia, Kemampuan Belajar*



PENDAHULUAN

Menurut Hidayat & Abdillah (2019:24) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan Rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Keberhasilan dari proses belajar ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran serta prestasi belajar yang optimal.

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Hidayat & Abdillah, 2019:25).

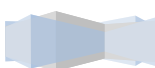
Salah satu ilmu yg penting dalam pendidikan adalah matematika. Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan tentang matematika yang dipelajari, cerdas, terampil, mampu memahami dengan baik bahan yang diajarkan. Namun pada pelaksanaannya banyak siswa yang merasa kesulitan dalam belajar matematika, apa lagi pada hal berhitung dan memahami bilangan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siswa di kelas V SD Inpres Lansot, terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan dalam belajar matematika dasar. Mereka cenderung merasa sulit untuk memecahkan soal matematika dasar, dan segala hal lain yang berkaitan dengan hitung-hitungan atau angka. Mungkin juga mereka sebenarnya memahami logika di balik matematika, tetapi tidak bagaimana atau kapan menerapkan apa yang mereka ketahui untuk menyelesaikan soal matematika.

Seringkali anak, atau bahkan orang dewasa, yang mengidap diskalkulia juga sulit memahami konsep kuantitas atau konsep seperti “lebih besar” dan “lebih kecil”. Mereka mungkin tidak mengerti bahwa angka 5 sama artinya dengan kata “lima”. Anak-anak dengan diskalkulia juga susah mengingat fakta matematika, dan sulit memahami angka dan simbol-simbol lainnya dalam matematika.

Diskalkulia didefinisikan sebagai kesulitan memperoleh keterampilan aritmatika dasar, seperti berhitung dan memahami bilangan. Diskalkulia dapat berdampak pada pendidikan dan pekerjaan. Seringkali orang yang memiliki diskalkulia mengalami kesulitan finansial hingga bahkan sulit mendapat pekerjaan. Namun, semua kesulitan ini tidak disebabkan oleh tingkat kecerdasan (intelegensi) yang kurang atau rendahnya jenjang pendidikan seseorang.

Diskalkulia bisa dimiliki siapa saja, tidak tergantung pada jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status sosial, dan pengalaman hidup. Diperkirakan sekitar 5% anak-anak di sekolah dasar sedunia terpengaruh oleh gangguan ini.



Seringkali diskalkulia dikaitkan dengan disfungsi kognitif (misalnya, penurunan memori kerja dan keterampilan visuospasial), disleksia, atau gangguan defisit perhatian (ADHD).

Diskalkulia membuat seseorang sulit memahami konsep matematika atau berhitung. Maka, gejalanya bisa bervariasi antara satu orang dengan orang lainnya. Perbedaan yang paling jelas seringkali istilah diskalkulia merupakan kesulitan belajar yang dialami oleh anak dalam berhitung. Hal ini tentunya akan berakibat pada kemampuan belajar anak di dalam kelas.

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu guru seyogyanya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan dalam mengelola kelas. Guru dituntut harus membuat suasana belajar yang kondusif serta melakukan pendampingan belajar.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses pencarian makna, pengungkapan makna, dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian, dengan tujuan agar masalah yang akan dikaji lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah dan apa adanya serta tanpa banyak campur tangan dari peneliti terhadap fakta yang muncul. Dalam penelitian kualitatif dapat mengungkap peristiwa-peristiwa fakta di

terlihat dari antar jenjang usia. Tanda-tanda paling awalnya dapat muncul sedini usia PAUD, namun gejala diskalkulia cenderung lebih terlihat jelas seiring bertambahnya usia.

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang sangat penting yang harus dikuasai oleh anak. Menurut (Arisandi, 2014) kesulitan belajar matematika atau yang disebut lapangan dan diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai tersembunyi.

Menurut Sugiyono (2018) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci. Pendekatan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2003).

Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu system pemikiran atau dalam kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988). Dengan demikian penelitian ini ditujukan untuk memberikan deskripsi, gambaran tentang problem *dyscalculia* terhadap kemampuan belajar siswa kelas V SD Inpres Lansot.

Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Selanjutnya yang menjadi instrumen penelitian dalam penelitian yakni kepala sekolah, guru kelas dan 4 orang siswa kelas V SD Inpres Lansot

yang mengalami kesulitan dalam berhitung. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi pada penelitian ini mengamati tempat, suasana, postur tubuh, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan menggunakan format catatan lapangan atau fieldnote.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskalkulia didefinisikan sebagai kesulitan memperoleh keterampilan aritmatika dasar, seperti berhitung dan memahami bilangan. Mereka cenderung merasa sulit untuk memecahkan soal matematika dasar, dan segala hal lain yang berkaitan dengan hitung-hitungan atau angka. Mungkin juga mereka sebenarnya memahami logika di balik matematika, tetapi tidak bagaimana atau kapan menerapkan apa yang mereka ketahui untuk menyelesaikan soal matematika.

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang sangat penting yang harus dikuasai oleh anak. Menurut (Arisandi, 2014) kesulitan belajar matematika atau yang disebut istilah diskalkulia merupakan kesulitan belajar yang dialami oleh anak dalam berhitung. Hal ini tentunya akan berakibat pada kemampuan belajar anak di dalam kelas.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, terdapat 4 (empat) anak yang mengalami kesulitan dalam berhitung. Kesulitan tersebut berupa tidak memahami secara jelas tentang proses

pengoprasian suatu bilangan. Sementara itu beberapa anak tersebut memerlukan proses pendampingan belajar khusus dari seorang guru untuk dapat menyelesaikan suatu soal yang sudah diberikan. Guru mengalami kesulitan dalam melakukan pendampingan belajar karena fasilitas belajar yang disediakan oleh sekolah tidak memadai serta waktu belajar yang terbatas. Lambatnya kemampuan kognitif anak dalam memahami materi berdampak pada kemampuan dan hasil belajar peserta didik tersebut.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Budi Azhari (2017) tentang Identifikasi Gangguan Belajar *Dyscalculia* Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bentuk gangguan belajar siswa *dyscalculia*. Peneliti melakukan penelitian pada 5 (lima) Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Aceh Tamiang. Dalam penelitian ini terungkap bahwa siswa dengan gangguan belajar *dyscalculia* menunjukkan kesulitan dalam pemahaman konsep atau serangkaian proses matematis, karena memiliki kesulitan dalam proses visualnya. Sehingga siswa *dyscalculia* mengalami kesulitan dalam menyusun urutan angka, mengingat dan menggunakan operasi matematika, dan juga berakibat pada kesulitan dalam memecahkan soal-soal matematika sederhana.

Menurut peneliti berdasarkan hasil kajian dan pengamatan, kesulitan berhitung pada siswa kelas V di SD Inpres Lansot dipengaruhi oleh faktor psikologis. Faktor psikologis mencakup motivasi, minat dan kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri. Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan akan mengoptimalkan kerja

otak siswa, ini akan memotivasi siswa agar belajar intensif.

Sejalan dengan hasil penelitian dari Ria Mutiani dan Suyadi (2020) tentang Diagnosa Diskalkulia Generasi Alpha: Masalah dan Perkembangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan dalam pemahaman konsep dalam pembelajaran peserta didik generasi alpha pada kemampuan matematika memiliki pengaruh dari faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor tersebut dapat digolongkan kedalam dua golongan, yaitu: Pertama, faktor internal yang mempengaruhi aktivitas belajar dapat dibagi dalam dua aspek antara lain 1) Aspek Fisiologis ialah keadaan jasmani yang menandai tingkat kebugaran bagian tubuh dan sendi yang dapat mempengaruhi semangat dalam mengikuti pelajaran, 2) Aspek Psikologis adalah suatu keadaan yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran siswa, seperti kecerdasan, bakat, atensi dan motivasi.

Kedua, faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan belajar yaitu lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat sekitar. Lingkungan sekolah seperti para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik, semangat dalam mengajar. Lingkungan rumah perhatian orang tua terhadap anak dan memberikan fasilitas ruang belajar dirumah agar anak lebih bersemangat untuk rajin belajar. Kemudian lingkungan masyarakat dan teman sejawat. Perfoma

belajar akan memenuhi dapat diraih oleh seseorang apabila belajar secara fasih dan tidak ada hal-hal yang mengganggu aspek kognitifnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian dilapangan menunjukkan bahwa anak yang mengalami masalah kesulitan berhitung memiliki kemampuan belajar yang berbeda dengan anak pada umumnya yang tidak mengalami kesulitan tersebut.

Anak dengan hambatan berhitung lebih cenderung memiliki ketertinggalan dalam memahami materi, melakukan penalaran, serta kemampuan belajarnya dibawah rata – rata. Guru mengalami kesulitan dalam melakukan pendampingan belajar kerana fasilitas belajar yang disediakan oleh sekolah tidak memadai.

Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar serta masalah psikologis anak. Faktor psikologis mencakup motivasi, minat dan kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri. Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan akan mengoptimalkan kerja otak siswa, ini akan memotivasi siswa agar belajar intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, E. 2014. Meningkatkan Kemampuan Operasi Perkalian untuk Anak Diskalkulia melalui Metode Garismatika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 3 No. 3, September 2014, h. 478- 488. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/3872>



- Azhari, B. 2017. Identifikasi Gangguan Belajar Dyscalculia Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *AlKhawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, Vol. 1 No. 1, 2017. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/alkhawarizmi/article/view/1732>
- Haryadi, R., & Cludia, C. 2021. Pentingnya Psikologi Pendidikan Bagi Guru. *Academy of Education Journal*, 12(2), 275-284. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.448>
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Mutiani, R., & Suyadi, S. 2020. Diagnosa Diskalkulia Generasi Alpha: Masalah dan Perkembangannya. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 104-112. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.278>
http://eprints.ums.ac.id/48083/21/NASKA_S%20PUBLIKASI%20e.pdf
<https://eprints.uny.ac.id/52933/2/TAS%20BAB%20III%2013401241024.pdf>
<https://hellosehat.com/parenting/anak-1-sampai-5-tahun/perkembangan-balita/diskalkulia-matematika-sulit-berhitung/>
http://repository.radenintan.ac.id/242/5/BA_B_III.pdf
- Yani, J. A., Mangkunegara, A. A. A. P., & Aditama, R. Sugiyono. 2017, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra, Diktat Ku. 1995

